

## ANALISIS INFLASI DI INDONESIA

**Agus Budi Santosa**

*Fakultas konomika dan Bisnis – Universitas Stikubank*

*Jl. Kendeng V Bendan Ngisor V Semarang*

[agusbudi5@yahoo.co.id](mailto:agusbudi5@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kasus inflasi di Indonesia, alasan yang mendasari penelitian adalah masalah kenaikan tingkat harga (inflasi) merupakan masalah klasik dalam perekonomian. Pada penelitian ini model yang dipakai untuk menganalisis adalah model vitaliano dimana variabel dalam model yang digunakan untuk menjelaskan variabel inflasi adalah jumlah uang beredar, pendapatan nasional dan pengeluaran pemerintah. Alat analisis yang dipakai adalah ordinary least square. Hasil pengujian menyimpulkan bahwa variabel jumlah uang beredar dan pendapatan nasional berpengaruh terhadap inflasi, sedangkan variabel pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh. Kesimpulan ini memberikan gambaran bahwa kebijakan moneter berupa pengelolaan jumlah uang beredar berperan dalam pengendalian inflasi di Indonesia.

Kata Kunci : Inflasi, Vitaliano, Kebijakan Moneter, Jumlah Uang Beredar, Ordinary Least Square.

### 1. PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu permasalahan klasik dalam suatu perekonomian yang dapat mengakibatkan menurunnya pendapatan riil masyarakat yang secara berkelanjutan mempunyai dampak negatif dalam perekonomian makro. Hal tersebut menempatkan *issue* inflasi sebagai indikator yang sangat penting dalam menjaga stabilitas perekonomian. Krisis moneter yang muncul pada pertengahan tahun 1997 telah menyebabkan melonjaknya tingkat inflasi di Indonesia berdampak pada penurunan daya beli masyarakat dan menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi.

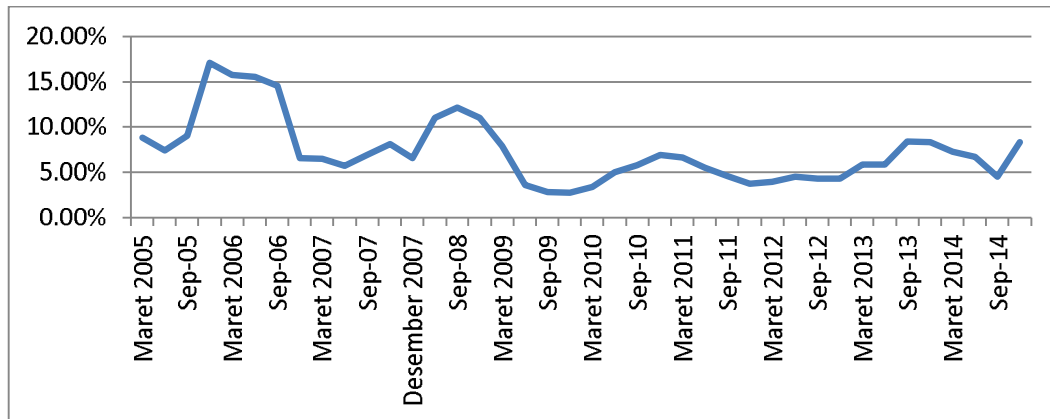
Perkembangan tersebut telah menempatkan inflasi sebagai salah satu indikator strategis bagi upaya mengeluarkan perekonomian nasional dari resesi yang berkepanjangan. Sampai saat ini, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah baik melalui pengendalian inflasi dari sisi moneter oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter, maupun kebijakan disinflasi dari sisi penawaran aggregate yang terkait dengan sisi produksi.

Dalam kaitannya dengan kebijakan moneter, salah satu faktor terpenting bagi efektifitas kebijakan moneter adalah pemahaman mengenai terbentuknya ekspektasi inflasi oleh pelaku ekonomi serta faktor yang berpengaruh terhadap inflasi. Dengan diperolehnya pemahaman tentang dua hal tersebut dapat dijadikan dasar bagi :

1. Pengendalian inflasi khususnya melalui kebijakan moneter.
2. Penentuan target inflasi yang diinginkan oleh pemerintah.

Implementasi kebijakan moneter di Indonesia pada masa sekarang sangat delimitatis. Banyaknya sasaran yang ingin dicapai secara serentak serta tidak optimalnya fungsi sistem keuangan menyebabkan pengendalian moneter secara langsung menjadi kurang efektif. Pada satu sisi, perkembangan (fluktuasi) nilai tukar rupiah terhadap valuta asing (khususnya dollar AS) masih belum stabil dan tingkat inflasi yang masih tinggi, memaksa Bank Indonesia sebagai otoritas moneter untuk mempertahankan kebijakan uang ketat. Hal ini berdampak pada tingginya suku bunga dalam negeri. Di sisi lain, tingginya suku bunga berdampak negatif terhadap dunia usaha. Ini disebabkan membengkaknya kewajiban pembayaran bunga dan terhentinya pemberian kredit baru oleh perbankan. Akibatnya, *nonperforming loan* meningkat dan bank beroperasi dengan *negative spread*.

**Grafik 1.**  
**Inflasi Indonesia**



Upaya peningkatan efektifitas pengendalian moneter telah dilakukan dengan penyempurnaan berbagai sistem yang bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas makro (inflasi). Langkah konkrit yang telah dilakukan diantaranya :

1. Penetapan sistem nilai tukar *crawling band*
2. pemberlakuan *self control* terhadap pembelian devisa oleh bank-bank dari Bank Indonesia
3. Meningkatkan koordinasi antara Bank Indonesia dengan Departemen Keuangan

Uraian di atas menunjukkan pentingnya pengendalian inflasi untuk stabilitas perekonomian makro. Untuk itu, penelitian ini akan menerapkan salah satu model inflasi yaitu *model vitaliano* pada kasus inflasi di Indonesia, sehingga dapat diketahui apakah variabel-variabel dalam model tersebut dapat menjelaskan perilaku inflasi di Indonesia.

## 2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan menerapkan model inflasi *Vitaliano* pada kasus inflasi di Indonesia. Dari penelitian ini, diharapkan dapat diketahui apakah model inflasi tersebut sesuai untuk kasus Indonesia atau tidak. Hal lain yang dapat di analisis adalah seberapa besar pengaruh variabel-variabel dependent dalam model terhadap variabel independent.

Sebagai analisis lebih lanjut, dapat pula diinterpretasikan hasil penelitian tersebut secara ekonomi sehingga dapat diketahui variabel independent mana yang signifikan mempengaruhi variabel dependent. Kemudian disimpulkan suatu kebijakan yang digunakan untuk stabilisasi perekonomian secara makro, khususnya yang menyangkut tentang inflasi.

## 3. Tinjauan Pustaka

### 3.1. Pengertian Inflasi

Pengertian mengenai inflasi dalam ruang lingkup ilmu ekonomi banyak sekali dijumpai. Pada periode awal, definisi inflasi yang sering dipergunakan setelah perang dunia kedua menurut *AP Lehner* adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang dalam suatu perekonomian secara keseluruhan (Anton H Gunawan, 1991). Menurut *Boediono* (1995) inflasi diartikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan berlangsung terus-menerus. Sedangkan menurut *FW Paish* memberikan penjelasan mengenai inflasi sebagai suatu kondisi dimana pendapatan nasional meningkat jauh lebih cepat bila dibandingkan dengan peningkatan barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian (Anton H Gunawan, 1991). Dari beberapa pengertian di atas, perlu digaris bawahi bahwa definisi inflasi mencakup aspek-aspek sebagai berikut :

1. *Tendency*, yaitu berupa kecenderungan harga-harga untuk meningkat, artinya dalam suatu waktu tertentu dimungkinkan terjadinya penurunan harga tetapi secara keseluruhan mempunyai kecenderungan meningkat.
2. *Sustained*, kenaikan harga yang terjadi tidak hanya berlangsung dalam waktu tertentu saja, melainkan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama.

3. *General level of price*, harga dalam konteks inflasi dimaksudkan sebagai harga barang-barang secara umum, bukan dalam artian satu atau dua jenis barang saja.

### 3.2. Jenis-jenis Inflasi

Inflasi dapat juga dibedakan berdasarkan asal-usulnya, lebih mengarah pada faktor ekstern atau intern, sehingga menyebabkan terjadinya kenaikan harga-harga barang. Apabila dilihat dari asal-usulnya, maka inflasi dapat dibedakan menjadi 2, yaitu : *Pertama*, Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*). Inflasi ini terjadi karena adanya tekanan dari variabel makro dalam negeri sehingga mendorong terjadinya kenaikan harga-harga barang. *Kedua*, Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*). Merupakan inflasi yang terjadi karena adanya pengaruh dari luar negeri (faktor ekstern). Pengaruh tersebut dapat berupa kejadian inflasi (kenaikan harga) di negara lain yang mempunyai hubungan erat, sehingga harga barang-barang import menjadi lebih mahal. Dampak tersebut secara langsung akan menyebabkan indeks harga konsumen meningkat, dan secara tidak langsung akan menaikkan indeks harga konsumen melalui kenaikan biaya produksi.

### 3.3. Teori Inflasi

#### 3.3.1. Teori Kuantitas

Konsep dasar dari teori kuantitas dapat diuraikan sebagai berikut (Boediono, 1995) :

- a. Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan jumlah uang beredar (penambahan uang kartal atau giral) tanpa disertai perubahan yang signifikan dalam jumlah produksi barang.
- b. Laju inflasi juga ditentukan oleh ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga-harga barang dimasa mendatang.

Terhadap ekspektasi masyarakat berkaitan dengan kenaikan harga, terdapat 3 (tiga) kemungkinan, *Pertama* : apabila masyarakat tidak mengharapkan harga-harga untuk naik, maka penambahan jumlah uang beredar akan diterima masyarakat untuk menambah likuiditasnya. *Kedua*, apabila masyarakat, berdasarkan pengalaman periode waktu sebelumnya, mulai sadar adanya inflasi. *Ketiga*, terjadi pada saat inflasi pada kondisi yang lebih parah yaitu hyperinflation. Dalam keadaan ini masyarakat sudah kehilangan kepercayaan terhadap mata uang, sehingga ekspektasi masyarakat mengharapkan kondisi yang lebih buruk pada masa mendatang.

#### 3.3.2. Teori Keynes

Konsep dasar teori Keynes dalam inflasi didasarkan pada teori makro-nya. Inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya (*disposable income*). Hal tersebut diterjemahkan dalam suatu kondisi dimana permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah barang yang tersedia, sehingga muncul *inflationary gap*.

*Inflationary gap* ini muncul karena masyarakat berhasil menterjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan efektif akan barang-barang. Inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan oleh masyarakat. Inflasi baru akan berhenti apabila permintaan efektif total tidak melebihi harga-harga yang berlaku jumlah output tersedia.

Dari sisi jumlah uang beredar, pertumbuhan yang tinggi sering menjadi penyebab tingginya tingkat inflasi. Meningkatnya jumlah uang beredar akan mengakibatkan kenaikan permintaan agregate. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan pada sektor riil akan menyebabkan meningkatnya harga ( terjadi inflasi )

#### 3.3.3. Teori Strukturalis

Teori strukturalis mengenai inflasi didasarkan pada pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberi tekanan pada ketegaran (*inflexibilities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural, maka menurut teori ini terdapat 2 (dua) ketegaran utama dalam perekonomian negara sedang berkembang yang dapat menimbulkan inflasi, yaitu (Boediono, 1995) :

*Pertama*, ketegaran berupa “ketidak-elastisan” penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor tumbuh secara lambat dibandingkan dengan sektor lainnya.

*Kedua*, ketegaran berkaitan dengan “ketidak-elastisan” supply atau produksi bahan makanan dalam negeri. Pertumbuhan produksi bahan makanan dalam negeri tidak mampu mengimbangi pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan pendapatan perkapita. Akibatnya, harga bahan makanan dalam negeri cenderung naik terus melebihi kenaikan barang bukan makanan. Kondisi tersebut akan mempengaruhi sisi demand (permintaan), dalam artian bahwa masyarakat (karyawan) akan “menuntut” untuk memperoleh kenaikan upah (pendapatan). Kenaikan upah berarti kenaikan ongkos produksi, yang berarti pula mengakibatkan kenaikan harga barang. Proses tersebut akan berlangsung terus dan akan berhenti dengan sendirinya seandainya harga bahan makanan tidak naik.

### 3.4. Inflation Targeting

Seperti telah dijelaskan di muka bahwa inflasi merupakan indikator strategis bagi upaya mengeluarkan perekonomian nasional dari resesi yang berkepanjangan. Kebijakan Moneter yang telah dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter melalui kebijakan *inflation targeting*. Pertimbangan lain yang digunakan oleh Bank Indonesia menggunakan *inflation targeting* adalah : (Amril Arief, 2005)

- a. Terkait dengan sistem nilai tukar yang digunakan, yaitu *free exchange rate system*.
- b. *Inflation targeting* lebih fokus pada kestabilan harga, sehingga dapat digunakan sebagai “anchor” ekspektasi inflasi bagi masyarakat.
- c. *Inflation targeting* meningkatkan transparansi kebijakan moneter
- d. Akuntabilitas membaik sehingga pemahaman publik lebih baik yang berdampak pada meningkatnya kredibilitas Bank Sentral.

Dengan menerapkan target inflasi mencerminkan arah kepada sistem pasar, artinya orientasi bank sentral dalam mengelola perekonomian telah bergeser ke arah makin kecilnya peran bank sentral. Sebagai konsekuensinya tujuan pembangunan ekonomi bukan semata-mata pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi lebih kepada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Penerapan kebijakan moneter dengan menggunakan *inflation targeting* ini diharapkan dapat menciptakan fundamental ekonomi makro yang lebih kuat.

### 3.5. Penelitian Terdahulu

Mengingat sangat pentingnya variabel inflasi terhadap stabilitas perekonomian secara makro, banyak peneliti melakukan penelitian mengenai inflasi. Penelitian tersebut mempunyai masing-masing karakteristik tersendiri sehingga memperkaya pemahaman terhadap inflasi. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengenai inflasi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh *James Tobin* mengenai suku bunga (*trade off* dengan inflasi) dengan permintaan uang (mencerminkan jumlah uang beredar) dengan menggunakan data Amerika Serikat pada periode penelitian 1922 – 1944. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa permintaan uang sensitif mempengaruhi inflasi (*Frederic S Mishkin, 2001*)
2. Penelitian *David Laidler, Karl Bruner* dan *Allan Meltzer* dengan menggunakan model *Liquidity Trap*. Kesimpulan yang diperoleh bahwa dalam periode tingkat bunga rendah maka jumlah uang beredar tidak sensitif mempengaruhi inflasi. (*Frederic S Mishkin, 2001*)
3. Penelitian dengan menggunakan model *Federal reserve Bank of St. Louis (StL Models)* menunjukkan bahwa inflasi terjadi apabila kenaikan agregate demand (jumlah uang beredar) lebih besar dibandingkan dengan kenaikan *aggregate supply*. (*Thomas MH dan T Boorman, 1996*)

## 4. Metode Penelitian

### 4.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain berupa data jadi dalam bentuk publikasi. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber, yaitu : *International Fanancial Statistic (IFS)*, Laporan Bank Indonesia dan Biro Pusat Statistik (BPS). Adapun data yang diperlukan:

1. Inflasi
2. Jumlah Uang Beredar
3. *Gross Domestic Product*
4. Pengeluaran Pemerintah

Periode data penelitian ini adalah kuartalan dengan runtun waktu mulai tahun 2005.1 sampai dengan 2015.4

### 4.2. Definisi Variabel

Untuk memudahkan pemahaman variabel-variabel yang akan diteliti, pada bagian ini akan dijelaskan definisi dari data yang digunakan dalam penelitian.

1. Jumlah Uang Beredar  
Pengertian jumlah uang beredar dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) yang terdiri dari *base money* dan *demand deposit*
2. Inflasi  
Data ini diderivasikan dari survey pengeluaran rumah tangga, yang menggambarkan indeks harga perdagangan besar. Pada penelitian ini, indeks harga konsumen menggunakan tahun dasar 1990, sehingga terdapat penyesuaian dengan menggunakan *splicing indeks*.
3. *Gross Domestic Product*  
Merupakan keseluruhan nilai akhir barang dan jasa yang mampu dihasilkan masyarakat di suatu negara dalam periode tertentu. Perhitungan GDP dengan menggunakan tahun dasar 1990, sehingga data yang menggunakan tahun dasar berbeda disesuaikan dengan menggunakan *splicing indeks*.
4. Pengeluaran Pemerintah

Yaitu pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah untuk membiayai pelaksanaan atau pembiayaan kegiatan pemerintah baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan.

#### 4.3. Model Penelitian

Model yang dipergunakan untuk menganalisis inflasi di Indonesia adalah model inflasi yang dikembangkan oleh *Donald Vitaliano* yang dikenal dengan model *Vitaliano* dengan spesifikasi sebagai berikut (Robert T. Kliman, 1995)

$$INF = a + b_1 JUB + b_2 GDP + b_3 PP$$

Dimana :     INF     : inflasi  
              JUB     : jumlah uang beredar  
              GDP     : pendapatan nasional  
              PP      : pengeluaran pemerintah

#### 4.4. Teknik Analisis Data

Penaksiran model pada penelitian ini menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) dan Analisis Regresi. Penggunaan analisis regresi digunakan untuk melihat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Selanjutnya, dengan metode *ordinary least square* dari analisis regresi linier akan diperoleh hubungan masing-masing variabel independent, serta sejauh mana hubungan variabel independent secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependent.

### 5. HASIL ANALIS DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Uji Akar-akar unit (Unit Root Test)

Uji Akar-Akar Unit dapat diketahui dengan membandingkan nilai ADF test statistic dengan nilai Mac Kinnon critical value. Apabila nilai ADF test statistic lebih besar dari Mac Kinnon Critical Value maka dikatakan data stasioner. Hasil Uji Stationer menunjukkan bahwa nilai ADF test statistic untuk semua variabel lebih besar dari nilai critical value pada derajat 5 % sehingga dapat disimpulkan bahwa data stasioner.

**Tabel 1**  
**Pengujian Uji Akar Unit**

Variabel	Nilai ADF Test Stat	Nilai Critical Value 5 %
INF	- 2.6205	- 3.5742
GDP	- 1.0868	
JUB	- 1.1428	
PP	- 1.6465	

#### 5.2. Pengujian Otokorelasi

Asumsi yang digunakan dalam pengujian ini adalah tidak terdapat otokorelasi atau korelasi serial dalam *disturbance term*-nya. Dalam penelitian ini uji yang digunakan adalah *Breusch Godfrey Test* ( B - G Test), hasil pengolahan data adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Pengujian Otokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	3.062591	Probability	0.087417
Obs*R-squared	3.466115	Probability	0.062638

#### 5.3. Pengujian Multikolinieritas

Untuk mengetahui ada tidaknya masalah multikolinieritas maka digunakan metode *klein* dan diperoleh hasil bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian nilai R<sup>2</sup> Model > R<sup>2</sup> Model Auxillary yang berarti model terbebas dari masalah multikolinieritas

**Tabel 3**  
**Pengujian Multikolinieritas**

Variabel	Nilai R <sup>2</sup> Model Auxiliary Regression	Nilai R <sup>2</sup> Model
----------	---	----------------------------

GDP	0.0450	0.6450
JUB	0.2318	
PP	0.2865	

#### 5.4. Pengujian Heteroskedastisitas

Alasan penggunaan metoda ini karena *Glejser Test* menyarankan penggunaan data dengan jumlah sedang, dalam penelitian ini data yang dipakai “dianggap” sedang yaitu 40. Ringkasan hasil pengolahan data adalah sebagai berikut :

**Tabel 4**

#### Pengujian Heteroskedastisitas

Variabel	Prob.
GDP	0.6194
JUB	0.9802
PP	0.1209

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa masing-masing variabel dependent tidak signifikan terhadap variabel independent, sehingga dapat disimpulkan heteroscedasticity diabaikan dalam model

#### 5.5. Pengujian OLS

Hasil pengujian dengan OLS menunjukkan hasil bahwa variabel independent GDP (nilai prob. 0.0057) dan JUB (nilai prob. 0.0029) signifikannya mempengaruhi variabel dependent Inflasi pada tingkat signifikansi 95 %, sedangkan variabel PP (nilai prob. 0.1520) tidak signifikan mempengaruhi variabel Inflasi.

**Tabel 5**

#### Hasil Pengujian OLS

Dependent Variable: INF				
Method: Least Squares				
Date: 05/06/17 Time: 21:04				
Sample (adjusted): 2005Q1 2015Q4				
Included observations: 40 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.006192	0.011094	0.558142	0.5815
PP	-0.030112	0.020405	1.475734	0.1520
GDP	0.002494	0.000828	3.014128	0.0057
JUB	0.190718	0.058091	3.283082	0.0029
R-squared	0.645093	Mean dependent var		0.04029
Adjusted R-squared	0.549541	S.D. dependent var		0.05149
S.E. of regression	0.034559	Akaike info criterion		3.689945
Sum squared resid	0.031053	Schwarz criterion		3.330801
Log likelihood	70.72907	F-statistic		6.75123
Durbin-Watson stat	2.465578	Prob(F-statistic)		5
				0.00013
				1

## 5.6. Pembahasan

Hasil pengujian dengan OLS menunjukkan bahwa variabel pendapatan nasional (GDP) berpengaruh positif terhadap variabel Inflasi. Hal ini disebabkan kenaikan pendapatan nasional (yang juga berarti kenaikan kemampuan/ daya beli masyarakat) akan meningkatkan kemampuan konsumsi masyarakat. Kenaikan konsumsi akan menyebabkan kenaikan jumlah uang beredar yang selanjutnya akan menyebabkan inflasi meningkat.

Variabel jumlah uang beredar (JUB) juga berpengaruh positif terhadap variabel inflasi. Hal ini dijelaskan dengan teori kuantitas Irving Fishing yang menyatakan bahwa kenaikan jumlah uang beredar (dengan asumsi volume perdagangan dan kecepatan perputaran uang tetap) akan menyebabkan inflasi meningkat.

Sedangkan variabel pengeluaran pemerintah (PP) tidak berpengaruh terhadap variabel inflasi. Penjelasan teoritis terhadap kesimpulan ini adalah pengeluaran pemerintah yang didistribusikan dengan daya beli masyarakat disebut dengan transfer pemerintah. Nilai transfer pemerintah masih sangat kecil apabila dibandingkan dengan nilai pengeluaran dalam APBN maupun dibandingkan dengan jumlah uang beredar. Hal ini menyebabkan PP tidak signifikan mempengaruhi inflasi.

Merujuk pada hasil pembahasan diatas, implikasi teoritis adalah kebijakan moneter dengan mengelola jumlah uang beredar dan tingkat bunga masih dapat digunakan untuk pengendalian inflasi di Indonesia. Hal ini sesuai dengan kondisi faktual bahwa Bank Indonesia masih menggunakan piranti kebijakan moneter yaitu tingkat bunga dalam pengendalian inflasi.

## 6. SIMPULAN

Analisis terhadap inflasi di Indonesia menunjukkan bahwa inflasi masih merupakan masalah klasik yang dapat menyebabkan terganggunya perekonomian makro. Mengingat pentingnya variabel inflasi maka Bank Indonesia masing melakukan pengeloaan terhadap inflasi melalui inflation targeting. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model vitaliano menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar dan pendapatan nasional berpengaruh terhadap inflasi. Piranti yang digunakan dalam pengendalian inflasi adalah kebijakan moneter melalui manajemen tingkat bunga dan jumlah uang beredar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anang Sukendar, 2000, "Pengujian dan Pemilihan Model Inflasi Dengan Non Nested Test : Studi Kasus Perekonomian Indonesia Periode 1967 –1997", Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 15 No. 2, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Amril Arief, 2005, " Inflation targeting", Seminar Sehari STIE Stikubank Semarang dan Kantor Bank Indonesia Semarang
- Anton H Gunawan, 1991, Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Bank Indonesia, Laporan Mingguan, Beberapa Terbitan, Jakarta.
- Bernanke B dan Mihov, 1997, " What Does the Bundesbank Target ?", *European Economic Review*.
- Biro Pusat Statistik, Indikator Ekonomi, Beberapa Edisi, Jakarta
- Boediono, 1995, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi : Ekonomi Moneter, BPFE UGM Yogyakarta.
- , 2000, "Inflation Targeting" , Makalah Seminar Sehari Kerjasam Fakultas Ekonomi UGM dengan Bank Indonesia, 29 September
- Bomfin A dan Brayton F, 1995, Long Run Inflation Expectation and Monetary Policy, BIS
- Cecchetti S , 2001, Inflation Indicators and Inflation Policy, Ohio State University, USA
- Darmodar Gujarati, 1997, Basic Econometrica, Mc Graw Hill
- De Brouwer G dan Erricson N , 2000, Modelling Inflation in Australia, RBA
- Dillen H dan Hopkins E, 1995, Forward Interest Rate and Inflation Expectation : The Role of Regime Shift Premia and Monetary Policy, BIS
- Frederic S Mishkin, 2001, " International Experience with Different Monetary Policy Regimes" , Journal of Monetary Economic
- Hunt B, Conway P dan Scott A, 2001, Exchange Rate Effect and Inflation Targeting in A Small Open Economy, a Stochastic Analysis Using FPS, BIS
- Insukendro, 1992, " Pembentukan Model Dalam Penelitian Ekonomi", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 8 No. 3, Yogyakarta.

- , 1999, “Pemilihan dan Bentuk Fungsi Model Empirik : Studi Kasus Permintaan Uang Kartal Riil di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 14 No. 1, Yogyakarta
- Iwardono SP , 1989, *Uang dan Bank*, BPFE UGM, Yogyakarta
- , 2001, “Survey Model-Model Inflasi “, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 16 No. 2, Yogyakarta.
- Jaka Sriyana, 2001, “ Dampak Ekspansi Fiskal Terhadap Inflasi : Studi Empiris Dengan Pendekatan ECM” , *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 6 No. 2, Yogyakarta.
- Kamerschen dan david R, 1984, *Money and Banking*, 8th South-Western Publishing Co, Cincinnati, USA
- Kamansky dan Carmen MR, 1997, “ The Twin crises : The cause of Banking and Ballance of Payment Problems, *International finance Discussion Paper*.
- Kandel S, Ofer A, Sarig O, 1986, “ Real Interest rates and Inflation : An Ex Ante Empirical Analysis, *The Journal Of Finance*, Vol. 11 No. 1
- Neils Thygesen, 1978 ,“ Inflation and Exchange Rate : Evidence and Policy Guidelines for The European Community”, *Journal of The International Economy*,
- Ronald Mc Dobald dan Mark P taylor, 1993, *The Monetary Approach : Rational Expectation, Long Run Equilibrium and Forcasting*, IMF Staff Papaers Vol 40 No. 1
- Suhaedi Dkk, 2000 , “Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Ekspektasi Inflasi” , *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol. 2 No. 4, Bank Indonesia, Jakarta
- Thomas MH dan John TB , 1976, *Current Issue in Monetary Theory and Policy* , AHM Publishing, USA